

PRIMA YURI

MAHIDARA

Diterbitkan secara mandiri
melalui [Nulisbuku.com](https://nulisbuku.com)

MAHIDARA

Oleh: Prima Yuri

Copyright © 2021 Prima Yuri

PROLOG

“Dia tidak ada di sini!”

“Kau bercanda? Cari lagi!”

Ciiitt!!! Sebuah kendaraan mirip kereta kuda, namun digerakkan oleh mesin, melintas nyaris menabrak dua perempuan di depannya. Lentera kendaraan tersebut bercahaya rendah menyoroti punggung mereka yang tertutupi oleh rambut merah menjuntai mencapai pinggul. Anehnya, seketika mesin kendaraan mati.

“Sial, sulit sekali mencarinya di dalam kota!”

“Dia tidak akan bisa kabur jauh, ayo!”

“Kau duluan.”

Satu perempuan meloncat lalu menghilang meninggalkan perempuan lainnya. Perempuan tersisa berbalik menghampiri kendaraan tanpa atap dan pintu yang berhenti di belakangnya. Mata merahnya menyipit melirik pada pengemudi pria paruh baya dan wanita hamil di sebelahnya. Wajahnya yang sehalus porselen perlahan menghitam mengeluarkan lubang-lubang berisi ulat.

Pengemudi pria menahan napas, tercekat, menatap pemandangan di hadapannya. “Kun, til— *anak?*”

Perempuan itu menyeringai.

Angin besar datang membalikkan mobil tersebut dan menghantamkannya pada sebuah Pohon Tanjung besar. Kap kendaraan tertekuk ke dalam disertai asap mengepul. Puing kaca depan bercampur darah bertebaran di jalan.

Si perempuan terkekeh. Sekejap kemudian, ia pergi menghilang menyisakan bau amis menyengat.

Seorang laki-laki muda tertatih melangkah keluar dari balik Pohon Tanjung. Sinar rembulan memantulkan kilau perak rambutnya. Kedua matanya melirik ke tempat kuntulanak merah itu menghilang. “Ini akibatnya kalau setan diberi kelebihan kekuatan,” gerutunya. “Wanita Ular itu benar-benar merepotkan,” tambahnya. Ia menyibakkan mantel coklat panjangnya untuk menghindari darah yang merembes dari perutnya mengenai mantelnya.

“To, tolong...”

Laki-laki itu menoleh pada sumber suara yang berasal dari dalam kendaraan. Kondisi kendaraan itu benar-benar hancur; kaca depannya runtuh dan dua sisi badan utamanya tertekuk. Sungguh disayangkan mengingat cukup jarang orang yang memiliki mobil di masa itu. Kalau bukan karena kekuatan si lelaki berambut perak yang mampu memunculkan bantalan udara sebagai pelindung benturan, dua penumpang mobil tersebut tidak akan selamat.

“Tolong istriku,” pinta si pengemudi memelas, “dia akan melahirkan.”

Si lelaki berambut perak merengut. Ia menyadari bahwa ketika mobil itu berbalik ternyata bantalan udara yang dibuatnya menekan keras perut si wanita. Bayi itu jelas tidak akan selamat.

“Tuan, tolong,” lagi-lagi si pengemudi memelas, “aku akan melakukan apapun demi istri dan anakku, kumohon.” Dia menangis.

Si laki-laki terdiam sejenak, berpikir. Kesempatan mengambil keuntungan dari kegelisahan manusia adalah keahliannya. Kesenangannya muncul begitu mengetahui akan banyak keuntungan yang akan didapatnya dari manusia itu. Ia lalu menyeringai, menunjukkan salah satu taringnya. Wajah lembutnya mengeras. “Kau mau membuat perjanjian denganku?” tanyanya licik.

BAB 1



PERTEMUAN

Arini menggenggam erat pinggiran kursi angkot yang didudukinya. Wajahnya tertunduk kaku. Ia tidak berani mendangak atau bahkan sedikit melirik.

“Rin, ayo kita turun,” ujar Shifa menepuk pundak Arini yang menegang.

Arini hanya menggeser tubuhnya sedikit, namun tidak menunjukkan pergerakan selanjutnya.

“Ayo deh cepat, kita membuat macet!” seru Shifa lagi. Gadis bertubuh kecil itu menatap temannya tak sabar lalu menarik paksa lengan Arini.

“Pak, dua ya!” ucapnya seraya menyerahkan satu lembar uang sepuluh ribuan kepada supir melalui jendela depan sebelah kiri.

“Ini ya Mbak, *temene sampean* sakit kali,” jawab si Pak supir sambil memberikan kembalian.

Shifa hanya melirik sedikit kepada Arini lalu menggeleng. Angkot pun melaju pergi meninggalkan bau asap yang bercampur timbal di sekitarnya.

“Kau— *phobia* pasar?” tanya Shifa disela menunggu jalanan lengang sebelum mereka menyeberang.

Arini menelan ludah. Ia mulai melirik sedikit ke pasar di seberangnya dan kembali menunduk. Ia sangat benci tempat itu— lebih tepatnya, *takut*. Pasar adalah tempat menyesakkan yang dipenuhi beragam bentuk makhluk astral yang tidak akan mungkin dilihat oleh manusia biasa. Sialnya lagi, manusia pemelihara jin juga sering membuang jinnya di tempat itu, sehingga menambah rasa sesak yang hanya mampu dirasakan oleh dirinya, *anak indigo*.

“Ini,” kata Shifa menyodorkan *headset* putih miliknya. “Aku tidak tahu apa yang terjadi denganmu, tapi ini selalu membantuku jika tidak nyaman dengan lingkunganku,” ucapnya.

Arini tertegun sejenak lalu mengambil *headset* tersebut dari tangan mungil Shifa. “Terima kasih,” ucapnya pelan seraya menghubungkan *headset* itu dengan *smartphone* miliknya.

“Seharusnya kau menolak permintaan anak-anak untuk berbelanja kalau merasa tidak nyaman,” jawab Shifa.

Bagaimana bisa? batin Arini. Teman-teman kampusnya sudah mencapnya sebagai ‘cewek tidak merakyat dan anti pasar’. Ia hanya tidak ingin

dianggap terlalu angkuh karena tidak mau membantu teman-temannya.

“Ayo, kita menyeberang!” ajak Shifa.

Arini menambah volume lagu yang didengarnya seraya melangkah maju menyusul Shifa. Pemandangan di hadapannya membuat perutnya sedikit mulas. Makhluk astral pertama yang ditemuinya adalah manusia dengan perut terburai di jalan. Ia menurunkan *hoodie* hitamnya ke depan agar lebih menutupi pandangannya lalu melenggang memasuki pasar yang lebih terlihat seperti sarang monster baginya.

...dia beraroma pandan...

...manusia ini? ...

...siapa dia? ...

Arini menghela napas. Jelas kedatangannya memikat banyak makhluk astral untuk mendekatinya. Ia berusaha memfokuskan pandangannya pada Shifa dan mengabaikan beragam makhluk yang berada di dekatnya. Kerongkongannya mual ketika tanpa sengaja matanya terfokus pada potongan kepala di antara dagangan buah kelapa yang dijadikan penglaris pedagangnya.

Seorang tuyul menghampirinya lalu memeluk salah satu kakinya. Arini memekik. Ia mengibaskan kakinya, tetapi tuyul itu tidak juga lepas. Tubuhnya berputar sambil terus mengibaskan kakinya. Tiba-tiba

sebuah tangan seputih susu dengan gelang tali hitam melingkar menarik tubuh tuyul itu ke udara. “Dasar kau, tuyul nakal!” Sekejap, tubuh tuyul itu menghilang berganti udara kosong.

Arini tertegun lalu berganti menatap punggung sosok pria bermantel coklat di hadapannya. Tubuh pria itu jauh lebih jangkung dan tegap darinya. Sangat mungkin pria itu dapat dengan mudah menghempaskan tubuhnya dengan sedikit senggolan. Selain itu, ada sesuatu yang membuat pria itu cukup menarik. Energi yang keluar dari pria itu terasa sangat besar. Sepanjang hidupnya, Arini belum pernah merasakan energi sebesar itu dari makhluk astral mana pun. “Siapa kau?” tanyanya dengan suara parau.

Si pria berbalik menunjukkan ekspresi bingung. Wajahnya yang sehalus pualam tertimpa sinar matahari mengeluarkan buliran keringat kecil, nyaris tanpa pori-pori seolah pria itu adalah sebuah pahatan sempurna yang dibuat oleh manusia.

“Kau— *bisa melihatku?*” tanyanya terkejut. Bahkan suaranya terdengar berat dan dalam.

“Kalau aku bisa melihat tuyul, tidak aneh bisa melihatmu juga,” jawab Arini datar.

Pria itu masih tampak bingung. “Apa warna rambutku?” tanyanya lagi.

“Perak,” jawab Arini.

Pria itu mendengus gusar. Entah apa yang membuatnya kesal. “Aku harus mulai terbiasa dengan rambut perak ini,” gerutunya. “Sial, aku jadi tidak bisa bersembunyi dari makhluk rendahan.”

“*Rendahan?*” Arini tersinggung.

“Kau, urus saja manusia di sekitarmu. Kau terlihat gila di depan mereka,” jawab pria itu.

Arini mengerjap, mengganti fokus pandangannya. *Benar*, orang-orang menontonnya. Mereka menatap penuh curiga dirinya. Ini pasti karena mereka tidak melihat dengan siapa ia berbicara.

Ia kembali menoleh ke tempat pria berambut perak itu, namun tidak dapat menemukannya. Hanya udara kosong di sana. *Ke mana?*

“Rin? Arini!”

Gadis bertubuh mungil muncul dari balik kerumunan, menatap cemas dirinya. “Kau baik-baik saja?” tanyanya.

Seketika Arini teringat pada rasa mual yang dari tadi ditahannya. “Sebentar, aku ingin muntah,” jawabnya lalu merampas kantong plastik yang digenggam Shifa.

“Sebentar, itu—”

Terlambat. Arini memuntahkan dengan cepat seluruh isi perutnya ke dalam kantong plastik itu.

“Oke, menu *anti-mainstream*; daging ayam campur bubur dan asam lambung. Terdengar menarik,” ucap Shifa sarkastik.

“Maaf, aku akan menggantinya,” ucap Arini dengan napas tersengal.

“Masalahnya, kios penjual ayam sangat mengantri dan ramai sekali,” jawab Shifa menatap pada tenda pedagang potong ayam yang hampir tidak terlihat karena tertutup oleh banyaknya pengunjung.

Beberapa tuyul tampak melompat keluar dari kerumunan tenda tersebut lalu berlarian dan menempel ke kaki orang yang melintas. Kaki-kaki orang yang tertempel tuyul secara otomatis bergerak mendekati tenda pedagang ayam.

“Ah begitu rupanya,” gumam Arini. “Kita cari pedagang ayam lainnya,” katanya pada Shifa.

“Kenapa? Walaupun ramai, di sana ayamnya cukup besar dan bersih.”

Arini menggeleng. “Kita cari yang lain,” jawabnya tegas.

“Jadi, akhirnya kalian membeli bahan *barbeque* lewat toko online?” tanya Tara seraya mengeluarkan satu persatu bahan makanan dari kardus yang baru didapatkannya melalui kurir.

“Arini menghindari semua penjual ayam, termasuk supermarket. Sebenarnya, dia sudah tampak lemas ketika kami sampai di supermarket—akhirnya aku memutuskan membeli bahan lewat toko online,” jawab Shifa. “Dan, dia benar-benar sangat aneh saat di pasar—” Shifa memelankan suaranya, “—*dia berbicara sendiri.*”

“Di mana dia sekarang?”

“Ruang keluarga. Aku menyuruhnya beristirahat di sana. Siapa tahu kepalanya akan sedikit lebih ringan melihat yang hijau-hijau seperti Pohon Kamboja.”

“Maksudmu Pohon Kamboja yang ada di tengah ruangan? Kalau aku lebih baik tidak berduaan dengan pohon itu.”

Shifa tertelak. “Horor maksudmu? Ya ampun, kuno sekali,” ledeknya.

“Entahlah, meski ini rumahku, aku selalu merinding setiap kali melewatinya sendirian,” jawab Tara pelan.

“Zaman sudah sangat maju, masih saja kau mempeributkan hal-hal mistis,” cibir Shifa.

Tara hanya terdiam, tak menjawab.
